

**LAYANAN KONSULTASI ORANG TUA
SALAH SATU BIDANG LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK
MEMBANTU MENGATASI MASALAH ANAK
(Sebuah Refleksi Analitis)**

Bernardus Widodo

*Program Studi Bimbingan Konseling
FKIP Universitas Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

We are tightly concerned with various problems of children, either in the contexts of family, of school, or of society. The phenomena of children problems should be handled accurately and effectively; otherwise, they will badly influence the children's achievement and their growing up process and development. Due to the fact that children problems may take place both at school and at home, the children's parents are required to actively involve in the children problems resolution. Children's parents are good partners for teachers to cooperatively help students in problems.

Consultative services for parents as one of essential components of guidance and counselling services may become effective media to help students who have some problems. As previously stated in this paper, consultative services as an aspect of responsive services require counsellors' close attention and are expected to be a strategic solution on the performing of professional guidance and counselling services. Through consultative services, parents get much help on how to be capable of handling improper behaviour of children.

Keywords: *consultative services, parents, children problems*

A. Pendahuluan

Masalah anak menjadi persoalan yang hampir ada dan ditemukan oleh para guru dan orang tua, baik dalam konteks keluarga, sekolah maupun masyarakat. Masalah anak ini dapat dikategorikan ke dalam 3 penyebab, yaitu: (1) *faktor norma atau moral*, misalnya banyak anak melanggar tata tertib sekolah, kurang menghargai orang tua dan guru, membolos dengan alasan yang dibuat-buat, menyalahgunakan uang SPP; (2) *masalah belajar*, misalnya anak kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik, banyak waktu dipergunakan justru untuk bermain *game*, *play-station*, kurang memperhatikan kegiatan

belajar di kelas; (3) *faktor sosial*, banyak anak tidak naik kelas, karena masalah anak di sekolah tidak diketahui oleh orang tua, atau sebaliknya, anak terlalu bebas dalam bergaul, baik di rumah ataupun di sekolah.

DeRoche (dalam Yuliejantiningasih,1994) antara lain menyatakan seputar masalah anak, sebagai berikut (1) tidak mengerjakan pekerjaan rumah/tugas-tugas di sekolah, (3) menunjukkan sikap kurang memperhatikan, (4) menyontek waktu tes, mengucapkan kata-kata kasar dan cabul, (5) berdusta besar, (6) perkelahian, (7) membolos/tidak hadir di sekolah, (8) kurang menghargai orang lain, (9) kurang menghargai peraturan sekolah.

Fenomena masalah anak tersebut menjadi hal yang *crusial* untuk segera ditangani. Sebab jika tidak ditangani secara tepat dan efektif, maka akan sangat mengganggu jalannya proses belajar, yang dapat berdampak pada kegagalan belajar. Juga akan berdampak pada kerugian besar terhadap kepentingan perkembangan optimal pada diri siswa sendiri maupun bagi kepentingan kehidupan orang lain/masyarakat. Dari perspektif ini, penting untuk menjalin kerja sama sinergis antara konselor dengan guru/orang tua, sebab permasalahan anak dapat timbul pada dua tempat pendidikan, yaitu terjadi di rumah dan terjadi di sekolah. Agar kerja sama tersebut terjalin dengan baik, maka diperlukan bentuk layanan bimbingan yang dapat menjembatani terbentuknya kerja sama di antara kedua belah pihak, konselor dan orang tua.

Layanan konsultasi kepada orang tua, kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi untuk membangun kerja sama sinergis dengan orang tua dalam rangka membantu mengatasi masalah anak. Layanan konsultasi merupakan salah satu komponen layanan bimbingan konseling yang ada. Teori yang melandasi pelaksanaan layanan konsultasi, berpijak pada landasan teori bimbingan menurut Shetzer (1985), bahwa komponen-komponen program bimbingan di sekolah yang perlu mendapat perhatian bagi

konselor sekolah, meliputi komponen (1) appraisal, (2) informasi, (3) konseling, (4) konsultasi, (5) perencanaan penempatan, dan tindak lanjut, (6) evaluasi.

Pendekatan layanan konsultasi (*Consultation Approach*) tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan orang tua. Kerja sama tersebut terjadi antara konselor dengan orang tua melalui latihan-latihan dalam situasi belajar (Watson 1996). Peranan konselor menciptakan hubungan baik antara orang tua dengan anak dan bagaimana orang tua memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan. Hal ini dapat dilatihkan oleh konselor kepada orang tua siswa (Juanda (2001)).

Dalam Naskah Akademik (2007), ditegaskan bahwa layanan konsultasi merupakan salah satu aspek dari komponen layanan responsif, yang merupakan komponen ke-3 dari empat komponen bimbingan konseling yang dikemukakan, yaitu komponen layanan dasar, komponen layanan perencanaan individual dan komponen layanan dukungan sistem. Secara eksplisit diungkapkan bahwa konselor perlu (1) melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah/swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikan kepada siswa, (2) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (3) melakukan referal, serta (4) meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerja sama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan (Naskah Akademik 2007)

B. Analisis: Fakta dan Problem di Lapangan

Secara faktual, layanan konsultasi kepada orang tua belum menjadi bagian integral dalam proses layanan bimbingan konseling bagi konselor di sekolah. Fakta empiris ini juga didukung oleh pendapat Mathewson (dalam Juanda, 2001) bahwa layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Indonesia selama ini, tidak satupun memprogramkan layanan konsultasi sebagai teknik pelayanannya. Satu-satunya ahli bimbingan yang memasukkan program layanan konsultasi adalah Sehertzer & C. Stone (1985).

Persoalan yang diprediksi menjadi faktor penyebabnya, antara lain faktor yang menyangkut 1) kurikulum, dan 2) kurangnya penguasaan konselor tentang layanan konsultasi.

1. Faktor Kurikulum

Faktor kurikulum ini dapat dilihat dalam kesejarahan bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan di Indonesia sejalan dengan kurikulum yang ada. Fakta bahwa pelaksanaan program bimbingan konseling yang dilaksanakan selama ini, selalu terikat dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pelaksanaan bimbingan konseling yang dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu mulai dari kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Undang-Undang No2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.28/1990, sampai pada Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003. Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang selalu mengikat konselor sekolah dengan tugas (1) konselor sekolah membuat program dan Satuan Pelayanan atau SP (2) konselor melaksanakan pelayanan, dan (3) konselor mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Ironisnya tugas dalam bentuk rancangan program bimbingan konseling yang dibuat oleh konselor:

- a. Masih sebatas rancangan, tidak sampai pada ketuntasan implementasi program. Hal ini ditengarai disebabkan karena beberapa faktor penghambat, sebagai berikut (1) terbatasnya waktu. Waktu yang disediakan hanya 1 jam/minggu, itupun tidak semua sekolah. Sebelum muncul Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), masih banyak ditemukan konselor tidak diberi jam masuk kelas, sehingga sejumlah program yang harus dilaksanakan secara klasikal atau kontak langsung tidak terlaksana. Belum lagi, jika konselor diberi tugas lain yang lebih menyita waktu, maka nyaris kegiatan bimbingan konseling yang sudah terprogram tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam KTSP, kegiatan bimbingan konseling dilaksanakan pada setiap semester, ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran, inipun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Belum lagi di kebanyakan sekolah (SLTP/SLTA) konselor sekolah kurang atau bahkan tidak ada jam tatap muka untuk kelas tiga, dengan suatu alasan, waktunya singkat dan akan dipergunakan secara efektif untuk persiapan ujian, (2) kurang tersedianya fasilitas, (misalnya: dana, ruangan konseling yang memadai). Kurangnya fasilitas yang mendukung, menghambat konselor untuk merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling, (3) supervisi bimbingan konseling kurang profesional. Belum terlaksananya supervisi bimbingan konseling secara profesional, kiranya juga menjadi penyebab kurang terlaksananya program bimbingan secara maksimal. Supervisi yang dilakukan masih sebatas melihat kelengkapan program bimbingan yang direncanakan dan sejumlah perangkat/media yang dipajang di ruang BK. Supervisi kurang menyentuh substansi pekerjaan konselor yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Kondisi ini

kurang memberi motivasi bagi konselor untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling secara sungguh-sungguh dan profesional.

- b. Dalam rancangan program bimbingan konseling, Layanan Konsultasi belum lazim dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu komponen program bimbingan yang penting untuk diimplementasikan. Beberapa persoalan yang muncul, antara lain (1) Layanan Konsultasi memang tidak pernah secara eksplisit dicantumkan dalam program Bimbingan Konseling. Layanan konsultasi dengan orang tua hanya dilakukan sebatas pemberian informasi dan bercorak pemberian nasehat dan saran kepada orang tua, terlebih kepada orang tua yang anaknya banyak masalah, misalnya suka membolos, berkelahi dengan teman, meninggalkan kelas tanpa izin. Dalam hal ini pelaksanaan layanan konsultasi sifatnya eksidental. Pelaksanaan belum mengacu pada konsep teori yang benar tentang layanan konsultasi. (2) Program Bimbingan konseling yang dirancang sudah begitu padat, itupun belum dapat dilaksanakan secara tuntas dan benar. Belum tuntas, karena faktor keterbatasan waktu BK masuk kelas, disertai beban tugas yang diberikan. Belum benar, dalam arti bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling jauh dari konsep teori yang ada. Misalnya tentang pelaksanaan konseling (*individual/kelompok*) yang tidak lebih dari sebuah wawancara biasa, dimana konselor lebih banyak memberikan intervensi dalam penyelesaian masalah siswa, teknik-teknik dasar konseling yang benar terabaikan, dan konseling hanya dilaksanakan berkisar 15-20 menit.. Konseling yang terjadi tidak *genuine*, karena motivasi target dari kepala sekolah yang harus dicapai dalam mengatasi masalah anak, termasuk layanan konsultasi yang hanya sebatas pemberian nasihat dan saran kepada orang tua.

2. Kurangnya Penguasaan Konselor tentang Layanan Konsultasi

Kurangnya penguasaan konselor tentang layanan konsultasi dapat dilihat dari fakta bahwa pelaksanaan konsultasi yang pernah dilakukan oleh konselor dengan orang tua tidak

lebih dari sekedar pemberian nasihat dan saran. Kenyataan ini tidak terlepas dari keterbatasan pemahaman konselor secara komprehensif tentang layanan konsultasi, yang meliputi aspek-aspek (1) pengertian konsultasi, (2) tujuan konsultasi, (3) model layanan konsultasi, dan (4) proses layanan konsultasi. Harus dipahami bahwa kegiatan layanan konsultasi tidak serta merta sama dengan pemberian nasehat. Jika ini yang dilakukan maka jelas sangat bertentangan dengan konsep teori layanan konsultasi itu sendiri. Oleh karenanya, seorang konselor sekolah yang akan melaksanakan kegiatan bimbingan konseling yang berhubungan dengan layanan konsultasi, harus terlebih dahulu mempelajari dan memahami konsep konsultasi secara benar dan tepat. Ini sebuah prasyarat.

C. Pembahasan

1. Problem Kurikulum

Ada hal penting yang perlu dikaji secara mendalam berkaitan dengan masalah kurikulum, yaitu hal yang berhubungan dengan tugas konselor sekolah, bahwa seorang konselor sekolah: harus membuat program dan Satuan Pelayanan (SP), melaksanakan pelayanan, dan mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling. Persoalannya adalah sudahkah tugas program bimbingan konseling yang harus dikerjakan oleh konselor dipikirkan juga soal waktu yang disediakan, sarana/fasilitas yang diperlukan, dan supervisi bimbingan konseling yang memadai. Jika ini tidak terpikirkan dengan baik, maka dapat dipahami bahwa program BK yang direncanakan oleh konselor hanya sebatas rencangan semata, tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan berdampak positif.

Dalam rumusan Akademik (hasil kerja keras ABKIN), yang kini sudah disahkan oleh Direjen Dikti, layanan konsultasi dicantumkan secara ekplisit sebagai salah satu komponen layanan yang bercorak *responsive*. Dalam naskah akademik itu dengan jelas dikatakan bahwa:

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif.

Selanjutnya dikatakan bahwa konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah/madrasah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah/madrasah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan siswa, melakukan referal, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerja sama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan (Naskah Akademik 2007)

Penulis berpendapat bahwa pencantuman layanan konsultasi secara eksplisit dalam naskah akademik tersebut, sebagai refleksi ABKIN sekaligus penegasan teori bahwa layanan konsultasi merupakan salah satu komponen dalam layanan bimbingan konseling yang perlu mendapat perhatian konselor. Konselor tidak perlu ragu lagi untuk mencantumkan layanan konsultasi dalam rancangan program bimbingan (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi), sekalipun dalam kurikulum, layanan konsultasi secara eksplisit. tidak pernah dicantumkan.

Dalam Naskah Akademik juga ditegaskan bahwa program bimbingan perlu dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan siswa. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (layanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per-kelas per-minggu. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan siswa dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur, atau majalah dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referal*). Ini berarti bahwa konselor juga diharapkan merancang kegiatan bimbingan konseling yang kemungkinan harus dilaksanakan di luar jam efektif sekolah. Konsekuensi dari ini semua

adalah pentingnya dukungan sistem yang memadai. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Naskah Akademik (2007) bahwa: Program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program Sekolah/Madrasah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana, dan pembiayaan.

Apa yang secara tegas diuraikan dalam naskah akademik, kiranya dapat menjadi solusi strategis bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara profesional. Sekaligus menjadi masukan terhadap penyempurnaan kurikulum, khususnya yang terkait dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

2. Pemahaman Konsep Layanan Konsultasi.

Kurangnya penguasaan konselor tentang layanan konsultasi, tentunya menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian. Bagaimanapun, seorang konselor sekolah yang akan melaksanakan kegiatan bimbingan konseling dalam layanan konsultasi, terlebih dahulu mempelajari dan memahami konsep konsultasi secara benar dan tepat. Konselor penting untuk memahami bahwa layanan konsultasi tidak sama dengan pemberian nasihat, jika ini yang dilakukan maka jelas sangat bertentangan dengan konsep teori dari layanan konsultasi itu sendiri.

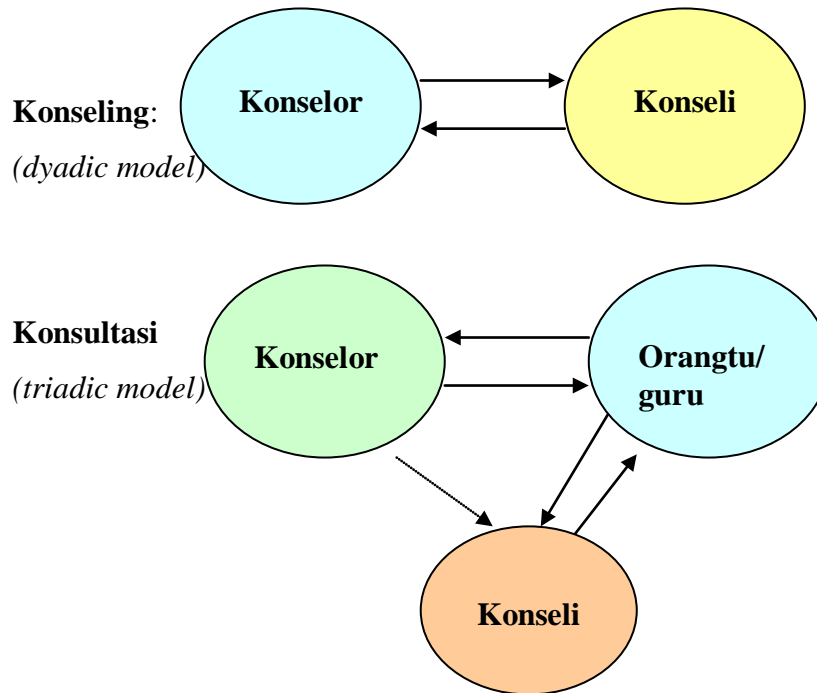
Dalam pembahasan ini akan diuraikan aspek-aspek konsultasi yang perlu dipahami oleh konselor dalam rangka pelaksanaan layanan konsultasi secara benar dan tepat, meliputi aspek: (1) pengertian konsultasi, (2) tujuan konsultasi, (3) model layanan konsultasi, dan (4) proses layanan konsultasi.

2.a. Pengertian Konsultasi

Salah satu definisi konsultasi seperti yang dikemukakan oleh Zins (1993), bahwa konsultasi ialah suatu proses yang biasanya didasarkan pada karakteristik hubungan yang sama yang ditandai dengan saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.

Konsultasi dalam bimbingan dikandung maksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak-pihak lain dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengkaitkan pemberian bantuan bagi anak-anak bermasalah dan konteks sosial-budaya di mana perilaku bermasalah itu timbul, khususnya masalah hubungan interpersonal orang tua-anak, diduga penyelesaian lebih akurat apabila melibatkan peran orang tua (Watson 1996).

Layanan konsultasi berbeda dengan layanan konseling, meskipun kedua layanan ini mempunyai unsur kesamaan seperti sama-sama memerlukan kondisi yang kondusif. Model hubungan pada layanan konsultasi lebih bersifat segitiga yaitu konselor, orang tua/guru dan konseli (*triadic model*). Sedangkan model konseling adalah hubungan yang bersifat komunikasi dua arah yaitu konselor dengan konseli (*dyadic model*). Kedua model layanan tersebut oleh Drapella (1983) digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dyadic dan Triadic Models

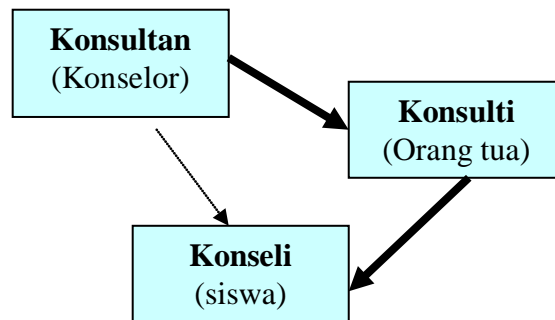
Keterangan:

1. Konseling; terjadi hubungan langsung antara konselor dengan konseli atau dengan perkataan lain bahwa masalah yang dipecahkan dalam layanan konseling menekankan pada masalah konseli secara langsung.
2. Konsultasi; pemecahan masalah lebih ditekankan pada pihak ketiga yaitu konseli, akan tetapi pemecahannya melalui orang tua/guru artinya konselor tidak berhubungan secara langsung dengan konseli.

Layanan konsultasi merupakan salah satu komponen dalam bimbingan konseling yang diberikan secara tidak langsung, karena ada hal-hal yang tidak bisa langsung ditangani oleh konselor.

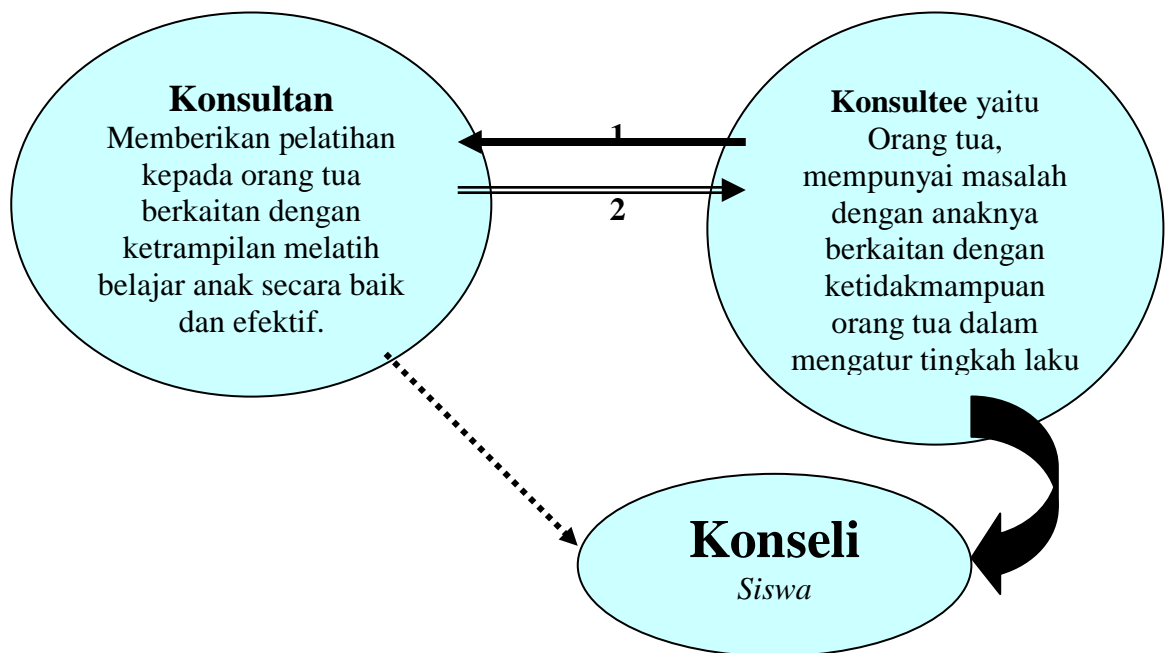
Ada 3 konsep kunci bidang konsultasi, yaitu (1) konseli, adalah pihak yang mempunyai masalah, bisa person yaitu guru, siswa, orang tua, organisasi yaitu sekolah, sistem bisa kurikulum, pembelajaran., (2) konsultan adalah pihak yang memberikan bantuan keahlian (*expertise*). Di sekolah yang disebut konsultan adalah konselor, (3) Konsulti orang yang

mempunyai masalah dan yang membutuhkan pemecahannya. Konsulti di sini bisa orang tua, guru. Berikut ini skema layanan konsultasi dan contohnya:



Gambar 2. Contoh Proses Konsultasi

Contoh:



Gambar 3: Contoh Layanan

Landasan layanan konsultasi berpijak pada landasan teori bimbingan menurut Shetzer (1985: 42), bahwa komponen-komponen program bimbingan di sekolah yang perlu mendapat perhatian dalam memberikan pelayanan secara operasional adalah 1) Komponen kelayakan (Apraisal). Komponen ini dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan berbagai data pribadi secara objektif dan subjektif, baik data psikologis maupun data sosial tentang anak guna membantu dirinya sendiri, 2) Komponen Informasi

(*Information*). Komponen ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan, pekerjaan, kesempatan sosial agar siswa lebih terampil dalam memilih dan memutuskan secara tepat masalah-masalah dalam masyarakat kompleks, 3) Komponen Konseling (*Counseling*). Komponen ini dimaksudkan agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan diri dalam hubungan dengan kelompok kecil. Fokus utama yang berhubungan dengan keperluan pengembangan pribadi dan pembuatan keputusan yang didasarkan pada pemahaman diri dan pengetahuan lingkungan. 4) Komponen Konsultasi (*Consultation*). Komponen ini dirancang untuk memberikan bantuan teknis kepada guru, petugas administrasi, dan orang tua dalam membantu siswa agar lebih efektif dan sekolah sebagai suatu organisasi, 5) Komponen perencanaan, penempatan dan tindak lanjut (*Follow up*). Komponen ini dirancang untuk membantu pengembangan siswa dalam memilih dan menggunakan pilihan kegiatan yang ada di sekolah dan dalam memasuki pasar kerja, dan 6) Komponen evaluasi (*Evaluation*). Komponen ini dirancang untuk melihat atau mengetahui sampai sejauh mana efektivitas program bimbingan di sekolah.

Dari enam komponen tersebut di atas, komponen konsultasi (*Consultation*) tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan orang tua, karena tugas pertama konselor adalah mengidentifikasi situasi yang sering membuat masalah dalam satu organisasi dan mengumpulkan orang-orang yang terlibat untuk membantunya. Identifikasi situasi dapat melibatkan sumber-sumber informasi dan prosedur yang didukung oleh sejumlah orang yang bekerja sama (Shertzer1985). Kerja sama tersebut terjadi antara konselor dengan orang tua melalui latihan-latihan dalam situasi belajar. Peranan konselor menciptakan hubungan baik antara orang tua dengan anak dan bagaimana orang tua memberikan bimbingan yang efektif, menciptakan hubungan yang saling membutuhkan.

2.b. Tujuan Layanan Konsultasi

Menurut Fullmer & Bernard (dalam Shetzer,1985) layanan konsultasi bertujuan a) memperbaiki dan memperluas lingkungan belajar orang tua, b) memperbaiki komunikasi dengan cara memberikan fasilitas informasi yang bermanfaat dan langsung bagi orang-orang terkait (orang tua), c) mengajak semua orang yang mempunyai fungsi dan peran dalam memperbaiki lingkungan belajar, d) memperluas layanan para ahli dalam memberikan layanan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, e) memperluas kedalaman layanan pendidikan bagi konselor kepada orang tua, guru bidang studi, dan kepala sekolah, f) membantu orang lain (orang tua) bagaimana belajar menangani tingkah laku bermasalah pada anak, dan g) menggerakkan kelompok, organisasi, individu membantu dirinya sendiri.

2.c. Model Layanan Konsultasi

Dilihat dari pengertian dan tujuan layanan konsultasi maka layanan konsultasi mempunyai fungsi kemudahan bagi konsulti (orang tua) bahwa konsultan sebagai pelatih yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan konsulti dalam memecahkan masalah. Konsultan dipandang sebagai profesi dalam sistem persekolahan, mempunyai kewajiban untuk membantu anggota kelompok, staf, dan bahkan individu untuk merencanakan dan memberikan *treatment* kepada konsulti yang bermasalah.

Keahlian konsultan dalam pertemuan adalah menyajikan masalah, merencanakan dan melaksanakan. Shetzer (1985) mengemukakan bahwa pelaksanaan teknik konsultasi, dapat menggunakan model-model konsultasi, antara lain:

1) **Model Caplanian.** Pelopor teori ini adalah Gerald A.Caplan. Dalam model ini, konsultan mengassesmen, mendiskusikan, dan memberikan saran tentang kasus tertentu. Model ini identik dengan tugas seorang dokter dan menunjukkan adanya

aktivitas pemberdayaan bagi konsultee. Proses dari model ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Konsultan membuat Diagnosis.
2. Konsultan membuat rekomendasi dari hasil diagnosis.
3. Konsultan menyampaikan hasil rekomendasi kepada konsultee.
4. Konsultee melaksanakan rekomendasi.
5. Konsultasi sekali-kali bertemu dengan klien dengan tujuan untuk *cross check*/memeriksa apakah konsultee telah menjalankan rekomendasi yang telah diberikan.

2) **Model Cunsulcube** (model kubus). Pelopor dari model ini adalah Blake dan Mouton, memberikan ciri konsultan sebagai campur tangan yang bertujuan untuk mengubah siklus tingkah laku alamiah manusia. Model ini memberikan kerangka dasar intervensi yang dilakukan konsultan sebagai berikut (a) penerimaan, yaitu untuk memberikan perasaan aman kepada diri konseli agar mampu mengekspresikan masalahnya tanpa ada rasa takut, (b) *Catalytic*, yaitu membantu konseli mengumpulkan data untuk diinterpretasikan kembali kepada suatu masalah, (c) Konfrontasi, yaitu dirancang untuk membantu konseli agar menguji nilai yang ada dalam anggapannya, (d) Preskripsi, yaitu konsultan menyampaikan pada konseli apa yang harus dikerjakannya, (e) Teori-teori dua prinsip, yaitu konsultan memberikan teori kepada konseli agar mereka meninjau situasi yang menjadi sebab-akibat hubungan dan mengadakan diagnosis serta perencanaan situasi yang ideal.

(1) **Model Behavioral**

Model behavioral ini, didasarkan pada teori Belajar Sosial. Teori ini mengemukakan adanya dua model, yaitu: (1) *Modelling* dan (2) *Vicarious Learning*. *Modelling* yaitu pemberian contoh. Adanya aktivitas pemberdayaan pada konsultee/orang tua melalui

simulasi dan bermain peran/*role playing*. Dalam hal ini konsultan harus memberikan contoh/model.

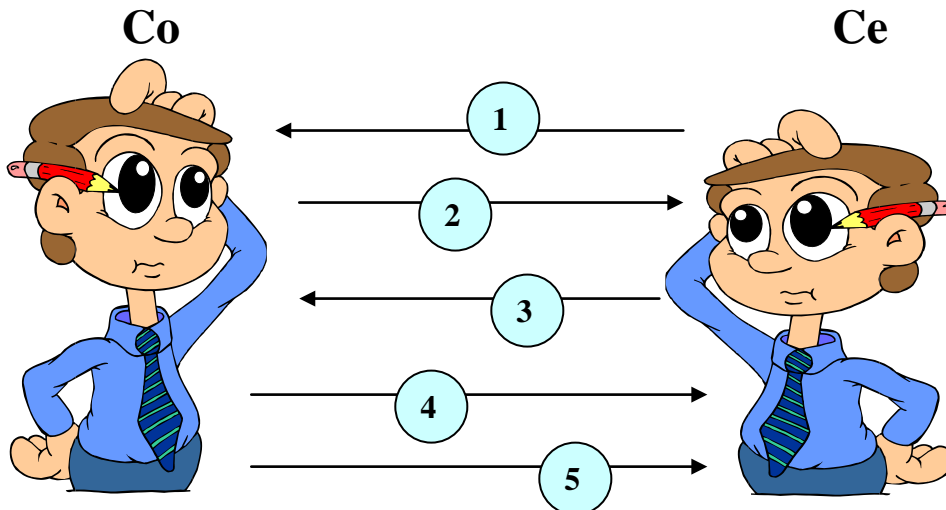
Contoh Kasus 1

Dalam situasi sedang rapotan. Seorang ayah melihat rapor dari kedua anaknya.

Respon Orang tua	Isi Respon	Konsultan
I	Mengapa nilai rapor adikmu lebih bagus dari pada kamu? Terhadap respon orang tua yang seperti ini akan membuat si anak melakukan <i>defent</i> dan tidak termotivasi untuk belajar.	Respon orang tua itu <i>tidak benar</i> , orang tua sudah bersikap mengecilkan hati anaknya karena perilaku membandingkan tersebut. Anak merasa terhukum. Apa yang dilakukan orang tua tersebut menunjukkan adanya pola parenting yang <i>demanding antagonistic/menuntut</i> .
II	Pada semester I nilai matematikamu 4, pada semester II ini menjadi nilai 5, itu kan sudah bagus.	Respon orang tua itu <i>benar</i> , orang tua sudah bersikap membesarkan hati anaknya karena orangtua membandingkan dengan dirinya sendiri, tidak membandingkan nilai matematika dengan kakaknya atau orang lain.. Apa yang dilakukan orang tua tersebut menunjukkan adanya pola parenting yang <i>accepting</i> .

Contoh Kasus 2

1). Pendekatan *Modelling*

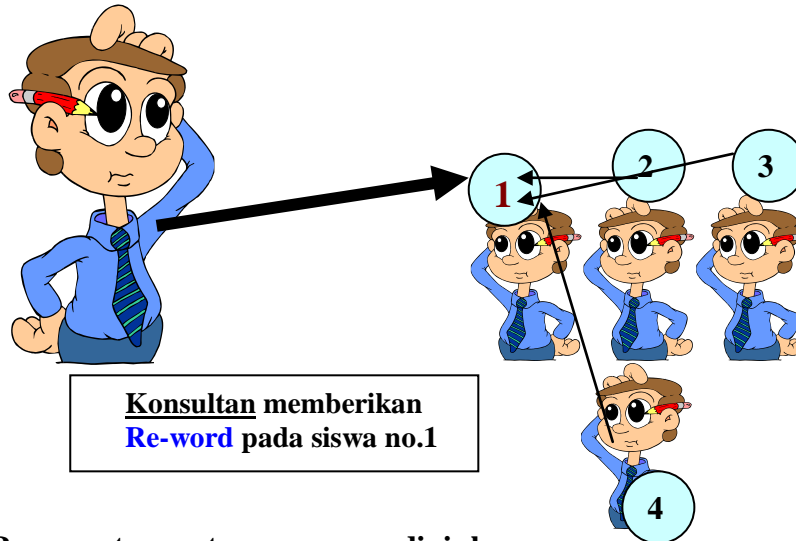


Keterangan

- 1 Konsultee minta perhatian kepada konsultan.
- 2 Konsultan memberi contoh/model
- 3 Konsultee menirukan contoh/model
- 4 Konsultan mengamati hasil
- 5 Konsultan memberikan penguatan pada konsultee.

02. Pendekatan *Vicarious Learning*

Kontek: Guru mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa (siswa 1, siswa 2, siswa3, dan siswa 4)



Respon atas pertanyaan yang diajukan:

- Siswa 1 : Mengangkat tangan dengan sopan.
Siswa 2 : Mengangkat tangan sambil berteriak
Siswa 3 : Mengangkat tangan, berteriak sambil berdiri
Siswa 4 : Mengangkat tangan, berteriak, berdiri sambil maju ke depan.

Contoh pendekatan *Vicarious Learning* di atas bertujuan untuk mengajarkan perilaku baru. Pada contoh tersebut di atas, konselor (sebagai konsultan) memberi penguatan pada siswa no.1 (sebagai konsultee) yang dinilai ada perilaku yang santun, menghargai, dengan harapan siswa yang lain (siswa 2, 3, dan siswa 4 sebagai konseli), bisa belajar dari perilaku siswa no.1 yang diberi penguatan oleh konselor.

2.d. Proses Layanan Konsultasi

Cukup banyak konsep tentang isi dan proses konsultasi yang dikemukakan berdasarkan prinsip dan falsafah masing-masing ahli, akan tetapi sesuai dengan prinsip dan karakteristik dari penelitian pengembangan ini digunakan proses konsultasi versi Kurpius.

Namun yang perlu diketahui, dalam pelaksanaan konsultasi hal yang amat penting adalah isi (*content*), yaitu tentang apa yang diperbuat dan proses (*process*) yaitu tentang fasilitas yang digunakan untuk pemecahan masalah konsulti. Pada proses ini mempunyai dua versi, yaitu konsultan sebagai katalisator yang membantu konsulti dalam menyelesaikan masalah dan konsultan sebagai fasilitator yang berkonsentrasi untuk mencari pemecahan masalah secara kelompok. Menurut Kurpius (dalam Shetzer,1985), ada sembilan tahap pelaksanaan proses konsultasi. Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

- 1) *Pre Entry* (sebelum masuk). Konsultan menjelaskan nilai-nilai, kebutuhan, anggapan, dan tujuan tentang individu, kelompok, organisasi serta menilai kemampuan dan keterampilan konsultan sendiri.
- 2) *Entry* (masuk). Pernyataan masalah diungkapkan, dihubungkan, dirumuskan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diikuti.
- 3) *Gathering information* (pengumpulan informasi). Untuk menjelaskan masalah dengan cara mendengarkan, mengamati, memberi pernyataan, pencatatan yang baku, interview dan pertemuan kelompok.
- 4) *Defining problem* (merumuskan masalah). Penilaian informasi digunakan dalam menentukan tujuan untuk perubahan. Laporan masalah diterjemahkan kedalam suatu laporan dan disetujui oleh konsultan dan konsulti.
- 5) *Determining problem solution* (menentukan solusi masalah). Informasi di analisis dan di sintesis untuk menemukan pemecahaan masalah yang paling efektif terhadap masalah yang dihadapi konsulti. Karakteristik dari tahap ini adalah pencurahan pikiran, memilih, dan menentukan prioritas.

- 6) *Tahap stating objectives* (menetapkan sasaran). Hasil yang dicapai diukur dalam suatu periode waktu, kondisi tertentu, dan mendeskripsikan pemecahan masalah dan didukung oleh faktor-faktor lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
- 7) *Implementing the plan* (mengimplementasikan rencana). Intervensi diimplementasikan dengan mengikuti garis pedoman / langkah, dengan cara memberitahukan semua bagian yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, siapa yang bertanggung jawab dan hasil-hasil yang diharapkan.
- 8) *Evaluation* (evaluasi). Aktivitas-aktivitas yang sedang berjalan dimonitor, proses, penaksiran hasil yang diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas konsultan.
- 9) *Termination* (pemberhentian). Kontak langsung dengan konsultan berhenti, tetapi pengaruh proses diharapkan berlanjut. Putusan dibuat untuk menunda perbuatan, perancangan kembali, dan melaksanakan kembali, serta mengakhirinya dengan sempurna.

Kurpius menerangkan bahwa tahap-tahap tersebut di atas tidak dapat dipisah-pisah tetapi masing-masing tahap penting untuk dimufatkan sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Memperhatikan pembahasan tentang layanan konsultasi di atas, maka yang perlu dilakukan oleh konsultan (pihak sekolah) adalah menekankan pentingnya kerja sama dengan para orang tua. Maksudnya untuk meningkatkan hubungan orang tua dengan anak, dan mempermudah orang tua mengajarkan keterampilan berkomunikasi dengan efektif. Selain mengatur antara rumah dengan sekolah, konsultasi bermanfaat untuk memperoleh upaya yang sesuai dalam melatih anak, membantu orang tua memahami pengaruh kasih sayang terhadap perkembangan anggota keluarga.

Menyimak dan memahami pembahasan yang meliputi aspek (1) pengertian konsultasi, (2) tujuan konsultasi, (3) model layanan konsultasi, dan (4) proses layanan

konsultasi di atas; apa yang dilakukan konselor berkaitan dengan kegiatan layanan konsultasi jauh dari konsep teori yang ada. Secara teori, dalam layanan konsultasi sama sekali tidak menunjukkan aktivitas konselor (sebagai konsultan) yang bercorak memberi nasihat. Namun lebih bercorak bagaimana membangun saling mempercayai dan komunikasi yang terbuka, bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menyatukan sumber-sumber pribadi untuk mengenal dan memilih strategi yang mempunyai kemungkinan dapat memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, dan pembagian tanggung jawab dalam pelaksanaan dan evaluasi program atau strategi yang telah direncanakan.

Menyadari akan minimnya pemahaman konselor tentang teori konsultasi, maka dipandang perlu diadakannya aktivitas yang bersifat pengembangan profesionalitas konselor, lebih-lebih dalam rangka mengkaji secara teori dan latihan-latihan yang representatif berkaitan dengan layanan konsultasi. Aktivitas ini dapat ditempuh antara lain melalui: (a) *in-service training*, dan (b) kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya).

D. Penutup

Terlepas dari berbagai persoalan atau hambatan yang ada di lapangan, layanan konsultasi kepada orang tua, sebagai salah satu komponen penting bidang bimbingan konseling dalam upaya membantu mengatasi masalah anak. Sebagaimana ditegaskan dalam Naskah Akademik (2007), bahwa layanan konsultasi *sebagai aspek dari layanan responsif yang perlu mendapat perhatian konselor*, kiranya dapat menjadi solusi strategis bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara profesional.

Layanan konsultasi dapat menjadi media layanan dalam membangun hubungan sinergis antara konselor dan orang tua untuk membantu mengatasi masalah anak. Menyadari

terbatasnya pemahaman konselor tentang teori konsultasi, maka dipandang perlu diadakan aktivitas yang bersifat pengembangan profesionalitas konselor, lebih-lebih dalam rangka mengkaji secara teori dan latihan-latihan yang representatif berkaitan dengan pelaksanaan layanan konsultasi. Aktivitas ini dapat ditempuh antara lain melalui *in-service training*, dan kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya). Adapun materi yang dapat dijadikan bahan diskusi adalah menyangkut: (1) pengertian konsultasi, (2) tujuan konsultasi, (3) model layanan konsultasi, (4) proses layanan konsultasi, dan (5) simulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN.2007. *Naskah Akademik*. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Seting Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mansyur, Juanda, 2001. *Pengembangan Paket Permainan Simulasi untuk Media Layanan Konsultasi bagi Orang Tua Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Shetzer .1985. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Company.
- Undang-Undang Sisdiknas No.2/1989, UUP N0.20.2003, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBK, KTSP.
- Watson,T.S. Robinson,S.L. 1996. *Direct behavioral consultation: An Alternatif to Tradisional Behavioral Consultation*. School Psychology Quarterly.
- Yuliejantiningih, Y.1994. Pembinaan Kedisiplinan bagi Siswa Kelas III SMA Negeri di Kodya Mojokerto. *Tesis* tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zins,J.E.,Kratochwill,T.R.& Elliot,S.N.1993. *Handbooks of Consultation services for children*. San Fransisco: Jossey-Bass.